METAFORA YANG MENGGUNAKAN NAMA-NAMA BINATANG DALAM BAHASA MINANGKABAU

Animal Metaphors in Minangkabaunese

Pina Herlia Ningsi*, Oktavianus*, Lindawati*

*Pascasarjana Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas telepon: 082283756711; pos-el: pina_herlia@yahoo.com

Abstract

Minangkabau people have a different way of thinking than other communities in Indonesian. The way of thinking of Minangkabau people is metaphorical. This paper aims to describe the meaning of animal metaphors in Minagkabaunese. This This study uses the observation method and interview method. Data collection begins with observing the use of metaphors in people's daily activities. After the data is collected, interviews are then conducted with informants to validate the meaning of the metaphor. Then the data is analyzed by referential and equivalent translational equivalent methods. The results of data analysis are presented formally and informally. Based on the results of the study found 42 speech data that use the names of animals in the Nagari Tanjung community. In terms of the meaning of the metaphor, which uses the names of animals, the meaning has a negative connotation. Animal metaphors are used to express anger, resentment, and satire that aims to advise the other person.

Keywords: meaning, animal metaphors, Minangkabaunese

Abstrak

Masyarakat Minangkabau memiliki cara berpikir yang berbeda dengan masyarakat lainnya di Indonesia. Cara berpikir masyarakat Minangkabau bersifat metaforikal. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Pengumpulan data dimulai dengan mengamati penggunaan metafora dalam aktivitas keseharian masyarakat. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan wawancara dengan informan untuk memvalidasi makna dan fungsi dari metafora. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan referensial dan padan translasional. Hasil analisis data disajikan secara formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 42 data tuturan yang menggunakan nama-nama binatang di masyarakat Nagari Tanjung. Dari segi makna metafora yang menggunakan nama-nama binatang memiliki makna berkonotasi negatif. Dari segi fungsi penggunaan metafora tersebut adalah untuk mengungkapkan rasa marah, rasa kesal, dan sindiran yang bertujuan untuk menasihati lawan bicara.

Kata kunci: makna, metafora binatang, bahasa Minangkabau

1. Pendahuluan

Metafora secara umum dapat dipahami sebagai bentuk pemakaian kata yang berdasarkan persamaan atau perbandingan atas dua hal yang memiliki ciri kesamaan. Pemakaian metafora tidak terbatas pada tujuan imajinatif dan retoris saja, akan tetapi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai bahasa. Fenomena tersebut dapat ditemui dalam keseharian masyarakat pada umumnya. Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 2008). Satu di antara bermacam tujuan penggunaan metafora adalah untuk berkomunikasi dan penyampai informasi dengan cara tidak langsung kepada lawan bicara.

Bertutur dengan menggunakan metafora merupakan salah satu cara berbahasa untuk menyampaikan maksud dengan cara tidak langsung. Masyarakat Minangkabau secara umum merupakan masyarakat yang menggunakan ujaran tidak langsung saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Errington (1989) bahwa orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau lebih memilih tuturan yang mengandung makna implisit dalam menyampaikan maksud kepada orang lain. Penggunaan metafora dalam bertutur juga dapat untuk menyampaikan sindiran, nasihat, mengungkapkan emosi, kebencian, rasa sedih, dan lainnya.

Bentuk pemahaman masyarakat Minangkabau dibangun melalui pencermatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Semua hasil dari pencermatan tersebut, baik berupa bentuk, sifat, dan ciri alam digunakan sebagai alat untuk memetaforakan berbagai aspek dalam kehidupan dan pada akhirnya dijadikan sebagai pandangan hidup oleh masyarakat tersebut. Anwar (1992) mengatakan bahwa cara berpikir orang

Minangkabau bersifat metaforikal. Maksudnya adalah sifat dan ciri alam dimetaforakan ke sifat perilaku manusia. Ini merupakan perwujudan dari falsafah *alam takambang jadi guru* yang dianut oleh orang Minangkabau. Kecermatan orang Minangkabau dalam meniru alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka sehingga bisa melahirkan ungkapan-ungkapan yang syarat akan makna dan telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa dapat melambangkan identitas budaya dari pemakainya. Menurut Sibarani (2004), bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Bertutur dengan penyampaian maksud dengan cara tidak langsung merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Minangkabau. Alam bagi masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berbahasa. Hal tersebut bisa berupa flora, fauna, dan benda-benda alam lainnya.

Pepatah Minang mengatakan manusia tahan kieh binatang tahan palu (Syaidam, 2004). Maksud dari pepatah tersebut yaitu mengajarkan manusia cukup dengan kiasan atau sindiran, sedangkan mengajarkan binatang harus dipukul. Berdasarkan pepatah Minang di atas, tergambar dengan jelas bahwa bahasa merupakan media yang paling baik yang bisa digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi.

Penelitian ini akan membahas mengenai metafora dengan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau yang terdapat di Nagari Tanjung, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Penggunaan binatang dalam metafora pada masyarakat Minangkabau tampaknya dilatarbelakangi oleh pencermatan penutur terhadap sifat, ciri fisik, dan perilaku yang ada pada binatang tersebut. Pada akhirnya sifat, ciri fisik, dan perilaku tersebut dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia dalam berbagai aktivitas keseharian. Contohnya binatang baruak secara semantis binatang tersebut memiliki prilaku dan sifat yang sama dengan

manusia, seperti bisa mencibir, bisa makan dengan menggunakan tangan, menggaruk, dan lain sebagainya.

Secara umum penelitian metafora telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian metafora yang mengkhususkan pembahasan tentang metafora binatang dalam bahasa Minangkabau belum ditemukan. Berikut beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Indra (2017) dengan judul "Analisis Semantik Metafora Warna Bahasa Minangkabau". Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian diambil melalui wawancara dengan beberapa orang informan yang merupakan penutur asli bahasa Minangkabau. Dari hasil penelitian ditemukan 6 warna yang digunakan dalam metafora bahasa Minangkabau. Dari enam warna tersebut ada empat warna yang memiliki konotasi negatif dan positif, yaitu hitam, putih, merah, dan kuning. Dua warna lainnya memiliki konotasi negatif, yaitu abu-abu dan hijau. Keunikan yang dimiliki oleh metafora warna tersebut dipengaruhi oleh faktor keadaaan fisik, psikologi, sejarah, dan budaya. Hal ini mencerminkan bahwa budaya memiliki sumbangan yang besar terhadap lahir dan berkembangnya suatu bahasa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Barasa dan Opande (2017) yang dipaparkan dalam artikel berjudul "The Us of Animal Metaphors in the Representation of Women in Bukusu and Gusii Proverbs in Kenya". Kajian itu bertujuan untuk menguji persamaan, perbedaan makna, dan representasi yang terkait dengan metafora binatang yang terdapat dalam peribahasa Bukusu dan Gusuii. Data dari penelitian tersebut terdiri atas 48 peribahasa Bukusu dan Gusuii yang berhubungan dengan binatang yang ditujukan untuk perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa metafora binatang yang ditujukan untuk perempuan memiliki makna berkonotasi negatif. Metafora dapat menguatkan ideologi gender sebagai sistem kepercayaan dalam budaya Bukusu dan Gusuii. Data dalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa perempuan dipinggirkan, didiskriminasi, dianggap tidak berharga, dan dianggap lemah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wijana (2015) yang dipaparkan dalam artikel yang berjudul "Metaphor of Color in Indonesian". Data dalam penelitian itu diambil dari beberapa sumber tertulis dan penelitian ini dilakukan secara studi kepustakaan. Semua data yang diperoleh dibagi menjadi dua kelompok warna, yaitu warna-warna yang akromatik dan warnawarna yang kromatik. Warna-warna yang telah dikelompokan itu ditentukan keuniversalan metaforanya dengan cara membandingkan dengan metafora warna-warna dalam bahasa Inggris. Dari hasil penelitian terlihat bahwa faktor di luar bahasa mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan penggunaan metafora warna. Perbedaan metafora di setiap wilayah menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad dan Rashid (2014) yang dipaparkan dalam artikel berjudul "Cat Metaphors in Malay and English Proverbs". Penelitian ini bertujuan untuk menguji persamaan dan perbedaan makna yang terkait dengan metafora kucing dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris, sesuai dengan teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Tunner. Analisis penelitian mengungkapkan bahwa data metafora yang berkaitan dengan kucing dalam bahasa melayu tidak sesuai dengan yang dikemukakan Lakof dan Tunner seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya. Setiap budaya yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda dalam sebuah metafora karena makna bersifat berubah-ubah dan berdiri sendiri.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sari (2014) yang dipaparkan dalam tesis berjudul "Metafora dalam Lagu Minang Ciptaan Syahrul Tarun Yusuf". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah limapuluh lagu

Minang ciptaan Syahrul Tarun Yusuf yang difokuskan untuk membahas bentuk, makna, dan fungsi metafora. Lagu Minang ciptaan Syahrul Tarun Yusuf umumnya menceritakan tentang realita hidup yang berisi ragam emosi seperti sedih, bahagia, dan marah yang menyifatkan manusia.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini. Persamaan yang mendasar adalah sama-sama menganalisis makna dan fungsi metafora, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan pada metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Nagari Tanjung dalam berkomunikasi dalam kehidupan seharihari.

Pengkajian mengenai metafora yang menggunakan nama-nama binatang diteliti melalui pendekatan semantik. Ullmann (2009) berpendapat bahwa semantik merupakan ilmu untuk menelaah informasi faktual atau benar salahnya suatu proposisi, makna kognitif, dan makna idesional atau makna denotasional. Lyons (1995) mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang pada dasarnya mempelajari tentang makna. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Leech (1997) bahwa semantik (sebagai ilmu makna) merupakan relasi dwitunggal antara suatu bentuk dengan fitur semantisnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari atau menelaah makna satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Kata makna memiliki pengertian yang sangat luas. Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang ilmu dengan konteks pemakaian yang berbedabeda. Aminuddin (2008) memberikan tiga batasan tentang makna, yaitu: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar; (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai; serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Makna metafora yang terdapat dalam penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan teori yang dikemukkan oleh Leech (1997). Leech membagi makna bahasa menjadi tujuh tipe, yaitu: (1) makna konseptual atau disebut juga makna denotatif dan dianggap faktor utama dalam komunikasi linguistik; (2) makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi isinya yang konseptual; (3) makna stilistik yaitu makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya, baik itu asal usul penutur, lingkungan geografis, hubungan sosial antara penutur dan pendengar, gaya, dan wacana; (4) makna afektif yaitu makna yang sering kali secara eksplisit diwujudkan dengan kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan (mengungkapkan emosi dengan menggunakan perantara kategori makna yang lain, konseptual, konotatif, dan stilistik; (5) makna refleksi yaitu makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama; (6) makna kolokatif yaitu makna yang terdiri atas asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata dan disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya; dan (7) makna tematik merupakan makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur menata pesan yang akan disampaikannya, dalam arti menurut urutan, fokus, dan penekanan.

Tujuh makna yang dikemukakan Leech di atas kemudian dikelompokkan karena memiliki kesamaan maksud. Makna konotatif, stilistik, afektif, refleksi, dan kolokatif merupakan makna asosiatif. Makna asosiatif memiliki karakter terbuka tanpa batas (peleburan konseptual yang muncul dari sarana yang tidak logis atau bertentangan dengan logika). Makna konseptual mempunyai susunan yang amat kompleks dan rumit. Makna ini dapat dibandingkan dan dapat dihubungkan dengan susunan yang serupa pada tingkat fonologi maupun sintaksis. Makna tematik merupakan makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya atas dasar urutan dan tekanan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leech tentang makna, maka dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua dari tujuh tipe makna untuk mendeskripsikan makna dari metafora dengan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau, yaitu makna denotatif dan konotatif.

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari predikasi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksud oleh ungkapan kebahasaan itu (Wahab, 1991). Lakoff dan Johnson (1998) menjelaskan bahwa metafora adalah sebuah cara penyampaian sesuatu dalam bentuk yang lain dan fungsi utamanya adalah untuk memahami. Sejalan dengan pendapat di atas, Knowles dan Moon (2006) mendefinisikan metafora sebagai penggunaan bahasa untuk mengacu sesuatu sebagai hal lain yang bukan makna aslinya untuk membuat perbandingan atau hubungan antara dua benda.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan atau memaparkan makna metafora yang menggunakan nama-nama binatang dalam bahasa Minangkabau di Nagari Tanjung. Maksud penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data penelitian tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi berhubungan dengan kata, frasa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dari tuturan masyarakat Nagari Tanjung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan masyarakat Nagari Tanjung yang di dalamnya terdapat nama-nama binatang, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat Nagari Tanjung yang menggunakan nama-nama binatang yang termasuk dalam bentuk metafora. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli yang tinggal menetap di daerah tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang.

Dalam penelitian ini, metode dan teknik diterapkan pada tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data ada empat kegiatan yang dilakukan, yaitu: (1) mengamati dan mencatat pemakaian tuturan yang digunakan masyarakat Nagari Tanjung; (2) merekam dan memvalidasi data kepada informan; (3) memilih dan memilah-milah data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian; dan (4) mengelompokkan data menurut kategori yang telah ditentukan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah metode simak dan cakap. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah penyajan hasil analisis data dengan menggunakan perumusan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Metafora yang Menggunakan Binatang Piaraan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa metafora yang menggunakan nama-nama binatang yang terdapat di Nagari Tanjung memiliki makna berkonotasi negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Barasah dan Opande (2017) bahwa metafora binatang sering digunakan untuk konotasi makna negatif dalam banyak budaya. Metafora dalam bahasa Minangkabau memiliki keberagaman bentuk sebagai hasil dari pencermatan masyarakat terhadap kekayaan alam yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal. Kekayaan flora dan fauna yang terdapat pada masyarakat Minangkabau menjadi penyumbang terbesar terbentuknya sebuah metafora. Hal ini membuktikan bahwa ketajaman pencermatan dan analisis penutur bahasa Minangkabau

terhadap lingkungan alam dan fenomenafenomena yang terjadi di alam sangat baik sehingga terbentuklah berbagai macam bentuk perumpamaan dan salah satunya adalah metafora.

Binatang piaraan adalah binatang yang biasa dipiara untuk kesenangan (seperti anjing, kucing, dan burung) (KBBI). Binatang piaraan memiliki intensitas interaksi lebih banyak dengan manusia. Binatang piaraan biasanya memiliki karakter setia dan manja kepada pemiliknya. Berikut beberapa binatang piaraan yang digunakan sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan metafora yang ditemukan di masyarakat Nagari Tanjung, yaitu kucing dan anjing.

(1) Bak kucing jo anjiang Bak kucing PREP anjing 'bak kucing dengan anjing'

Kucing merupakan binatang mamalia pemakan daging termasuk suku falidae, berukuran kecil sampai sedang, cakar berbentuk arit, dapat keluar masuk kantong jari-jarinya, bermata sangat tajam, mempunyai prilaku kewilayahan yang sangat kuat (KBBI). Kucing dan anjing merupakan binatang piaraan yang berasal dari kelas dan ordo yang sama. Kedua hewan tersebut hidup saling berdampingan, akan tetapi keduanya sering tidak akur. Apabila melihat kucing, anjing akan mengejarnya. Demikian juga, apabila kucing dikejar anjing, kucing tidak hanya diam, namun ia akan melakukan perlawanan dengan menyembur anjing. Tindakan menyembur atau mengeluarkan bunyi-bunyi khas sebagai petanda perlawanan dari binatang tersebut. Perilaku yang tidak pernah akur antara kucing dengan anjing merupakan sumber utama lahirnya metafora tersebut.

Secara konotatif, data (1) bermakna ketidakcocokan antara dua orang bersaudara. Fitur semantis yang melekat pada kucing dan anjing yang menjadi lambang perumpamaan adalah pertentangan perilaku antara keduanya. Perumpamaan dengan kedua binatang tersebut

mengandung makna yang berkonotasi negatif. Metafora di atas menggambarkan perilaku buruk yang dimiliki oleh manusia.

(2) Pajou tu **kuciang aia** 3TGL ART (artikel) kucing air 'dia kucing air'

Ungkapan kuciang aia di atas secara konotatif bermakna kemarahan yang ditujukan kepada seseorang yang culas dan suka menipu orang lain. Metafora tersebut lahir dari sifat buas yang dimiliki kucing sebagai binatang pemakan daging atau karnivora. Pada data (2) metafora di atas, penutur mencoba untuk meyakinkan mitra tuturnya untuk berhati-hati ketika berurusan dengan seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang buruk, yaitu pandai menipu atau mengelabui orang lain. Metafora kuciang aia memiliki makna berkonotasi negatif karena hasil dari tindakan atau perbuatan pelakunya membuat kerugian pada orang lain.

(3) Raso manolong **anjiang tasopik** Rasa AKT-bantu (aktif) anjing PAS-jepit (pasif)

'rasa menolong anjing terjepit'

Anjing adalah binatang yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Anjing merupakan binatang peliharaan yang setia kepada pemiliknya dan anjing juga dijadikan sebagai penjaga rumah oleh manusia. Kehidupan anjing sangat dekat dengan kehidupan manusia sehingga beberapa perilaku manusia sering diumpamakan sama dengan perilaku yang dimiliki binatang tersebut. Pengumpamaan tersebut terbentuk karena pencermatan manusia terhadap sifat yang ada pada binatang tersebut.

Metafora *anjiang tasopik* lahir dari perilaku anjing yang menyerang orang yang telah berbuat baik melepaskannya dari kondisi terancam. Saat terjepit, anjing mengeluarkan suara merengek atau merintih dan menggeram sebagai tanda binatang tersebut sangat kesakitan.

Secara konotatif, ungkapan pada data (3) bermakna suatu sikap seseorang yang tidak tahu berterima kasih atas pertolongan atau kemudahan yang telah orang lain berikan padanya. Sifat ini merupakan sifat yang kurang baik dan tidak layak untuk dicontoh oleh siapa pun.

Orang Minangkabau terkenal dengan raso jo pareso. Raso dibaok naiak, pareso dibao turun 'rasa dan perasaan. Rasa dibawa naik perasaan, dibawa turun'. Hal tersebut menjelaskan suatu tata krama atau etika masyarakat Minangkabau dalam melakukan suatu perbuatan. Metafora di atas termasuk metafora yang memiliki makna berkonotasi positif, yaitu toleransi.

(4) Bak anjiang baranak onom Bak anjing POS-anak (posesif) enam 'bagai anjing beranak enam'

Secara konotatif ungkapan pada data (4) bermakna sindiran kepada seorang perempuan yang tidak bisa berhias dan bersolek. Kaum perempuan merupakan individu yang dekat dengan kegiatan berhias dan bersolek. Kedua bentuk kegiatan tersebut boleh dikatakan tidak bisa dipisahkan dari keseharian kaum perempuan. Secara fitrahnya, perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang identik dengan keindahan, kecantikan, dan kemuliaan perilakunya.

Metafora anjiang baranak onom 'anjing beranak enam' merupakan metafora yang memiliki makna berkonotasi negatif. Metafora tersebut lahir dari kondisi atau bentuk fisik seekor induk anjing setelah melahirkan anaknya dalam jumlah banyak. Anjing tersebut akan terlihat kurus, berantakan, dan tidak terurus. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, metafora tersebut ditujukan kepada semua kalangan perempuan, baik yang belum menikah (gadis) maupun untuk perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga.

2.2 Metafora yang Menggunakan Binatang Ternak

Minangkabau merupakan daerah yang subur dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Ketersediaan sumber daya yang melimpah menjadi salah satu faktor pendukung bagi masyarakat untuk memelihara dan membudidayakan binatang ternak. Pembudidayaan binatang ternak yang memiliki nilai ekonomis tinggi akan mendukung perekonomian masyarakat setempat. Binatang ternak adalah binatang yang (biasa) diternakkan untuk diambil manfaatnya (seperti lembu dan kambing) (KBBI). Binatang ternak adalah binatang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan juga bisa dimanfaatkan sebagai pembantu pekerjaan manusia (seperti kerbau untuk membajak sawah). Berikut beberapa binatang ternak yang digunakan sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan metafora dalam masyarakat Nagari Tanjung, yaitu ayam, kambing, belut, dan udang.

(5) Co ayam kailangan induok PREP (preposisi) ayam kehilang-an induk 'seperti ayam kehilangan induk'

Secara denotatif ayam merupakan unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji (KBBI). Ayam merupakan binatang peliharaan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Secara konotatif, metafora di atas bermakna kegelisahan yang disebabkan oleh kesedihan karena kehilangan atau berpisah dengan orang yang sangat berarti dalam hidup. Metafora tersebut lahir dari keadaan anak ayam yang terpisah dari induknya. Anak ayam tersebuat akan terus menciap-ciap dan terlihat sangat gelisah sampai ia bertemu kembali dengan induknya.

(6) Co ayam nampak olang PREP (preposisi) ayam tampak elang 'seperti ayam tampak elang' Kedua hewan tersebut merupakan bagian dari komponen rantai makanan. Ayam merupakan makanan elang dan elang berperan sebagai konsumen puncak pada rantai makanan di ekosistem sawah. Hubungan ayam dan elang sangatlah dekat dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Elang adalah predator yang sangat berbahaya bagi kelompok ayam. Ayam akan merasa terancam ketika mengetahui keberadaan elang dan mereka akan berusaha untuk menyelamatkan diri agar tidak dimangsa oleh binatang tersebut.

Metafora ayam nampak olang lahir dari sifat buas elang yang selalu ingin menerkam ayam. Secara konotatif, ungkapan pada data (8) dapat bermakna suatu sindiran kepada seseorang anak yang sangat ketakutan ketika disuruh pulang ke rumah oleh orang tuanya. Berdasarkan informasi dari informan, secara umum ketakutan tersebut bisa terjadi karena kesalahan pelaku atau bisa juga orang tua yang terlalu pemarah kepada anak-anaknya. Situasi seperti ini juga bisa terjadi di lingkungan lain, seperti di lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat secara umum.

(7) Lah baun *kambiang jantan*ASP (aspek) bau kambing jantan 'sudah bau kambing jantan'

Kambing merupakan hewan pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya; dan berasal dari suku *capra* (KBBI). Kambing dibandingkan dengan hewan mamalia darat lainnya memiliki bau khas yang menyegat, terutama kambing jantan. Bau yang sangat menyengat tersebut berfungsi untuk menarik perhatian kambing betina. Saking menyengatnya, bau kambing jantan bisa tercium dari jarak yang cukup jauh.

Metafora pada data (7) secara konotatif bermakna sindiran kepada seseorang yang malas mandi sehingga orang tersebut memiliki bau badan yang tidak enak (busuk). Metafora tersebut lahir dari bau badan yang dimiliki oleh kambing jantan tersebut. Dari sekian banyak pembeda antara manusia dengan binatang, salah satunya adalah cara menjaga kebersihan diri dan juga menjaga penampilan.

(8) Ang **boluik**2TGL belut 'kamu belut'

Ungkapan (8) dimetaforakan kepada orang yang suka berbuat curang. Belut merupakan ikan air tawar dan payau, berbentuk memanjang mencapai 100 cm, hidup di dasar perairan tropis dan berlumpur, tersebar di perairan sungai dan lembah wilayah Asia. Belut merupakan predator ganas di lingkungan sawah dan rawa, binatang ini aktif pada malam hari. Bentuk tubuh belut menyerupai tabung dengan tubuh licin (berlendir) tanpa memiliki sisik.

Adapun bagian dari belut yang dijadikan bentuk metafora dari data di atas adalah bentuk tubuh yang licin (berlendir) dan sulit untuk dikendalikan. Secara konotatif, ungkapan ang baluik merupakan metafora dari perilaku seseorang yang licin seperti permukaan tubuh belut yang susah untuk "dipegang" atau seseorang yang suka berbuat curang dan perkataannya tidak bisa dipercaya sehingga menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi orang lain. Metafora di atas memiliki makna berkonotasi negatif.

(9) *Utak udang* ang mah Otak udang 2TGL PEN (penegas) 'kamu bodoh'

Udang merupakan binatang tidak bertulang, hidup dalam air, berkulit keras, berkaki sepuluh, berekor pendek, dan bersepit dua pada kaki depannya (KBBI). Udang adalah binatang yang sistem pencernaannya terletak di kepala. Kepala merupakan bagian tubuh yang terletak paling atas dan organ tersebut merupakan tempat otak dan pusat jaringan saraf. Fungsi kepala udang tidaklah sama dengan fungsi kepala pada manusia dan hewan

oleh manusia.

lainnya. Pada udang, alat pencernaan makanan terletak di bagian kepala. Secara konotatif ungkapan di atas bermakna kebodohan atau sangat bodoh.

Metafora *utak udang* muncul dari letak otak udang yang sama dengan letak tempat kotoran. Selain itu, metafora ini muncul karena ukuran otak udang yang kecil. Muncul anggapan bahwa otak yang ukurannya kecil juga akan memiliki fungsi dan kerja yang lambat. Metafora ini termasuk metafora yang memiliki makna berkonotasi negatif.

2.3 Metafora yang Menggunakan Binatang Buas

Binatang buas merupakan binatang liar dan biasanya memusuhi manusia (biasanya ganas, seperti harimau, serigala) (KBBI). Binatang buas adalah kelompok predator yang memilki sifat agresif dan mematikan. Berikut beberapa binatang buas yang dijadikan inspirasi oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai bentuk metafora, yaitu buaya dan ular.

(10) Elok-elok, paja tu **buayo**Elok-elok, 3TGLART (artikel) buaya 'hati-hati, orang itu buaya'

Secara denotatif, buaya adalah binatang melata *(reptilia)* berdarah dingin bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air (sungai, laut) (KBBI). Secara konotatif, data (10) bermakna laki-laki yang memiliki sifat tidak baik atau orang tersebut dapat membahayakan kehidupan orang lain.

Metafora *buayo* lahir dari sifat buas dan agresif buaya yang apabila berhadapan dengan mangsanya, maka binatang tersebut akan menghabiskan mangsanya tanpa belas kasihan. Perilaku yang sama juga dimiliki oleh manusia. Laki-laki yang memiliki sifat buas akan bertindak dan bersikap sangat ganas kepada perempuan. Laki-laki tersebut hanya memanfaatkan perempuan untuk keperluannya semata. Metafora *buayo* memiliki makna berkonotasi negatif.

(11) Paja tu **ulou bakapalo duo**3TGLART ular POS-kepala (posesif) dua 'dia itu ular berkepala dua'

Secara denotatif, ular merupakan reptilia dengan nama ilmiah *serpents*. Ular merupakan binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ada yang berbisa dan ada yang tidak (KBBI). Akan tetapi, secara umum ular adalah binatang berbisa yang agresif dan ditakuti

Secara konotatif ungkapan ula bakapalo duo merupakan metafora dari manusia yang memiliki sifat kurang baik atau orang yang bisa menjadi musuh oleh siapa pun. Ular berkepala satu saja ditakuti oleh manusia, apalagi ular berkepala dua. Apabila kepala ular itu dua, maka ia akan lebih berbahaya lagi. Apabila orang dikatakan ular berkepala dua, maka maksudnya kita harus berhati-hati ketika berurusan dengan orang tersebut karena berbahaya, bahkan bisa menjadi musuh bagi orang lainnya. Metafora tersebut lahir dari sifat buas dan berbisa yang dimiliki oleh ular dan kedua hal tersebut bisa merugikan manusia. Metafora tersebut memiliki konotasi negatif.

2.4 Metafora yang Menggunakan Binatang Pengganggu (Hama)

Binatang pengganggu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah binatang yang bisa merugikan manusia. Adapun binatang pengganggu yang digunakan sebagai metafora adalah musang, tikus, pianggang (wereng), ulat, dan pacet.

(12) Musang babulu ayam

Musang POS-bulu (posesif) ayam 'musang berbulu ayam'

Musang merupakan binatang menyusui suku *Viverrividae*, bentuknya mirip kucing, bertungkai pendek, tetapi badannya lebih besar, warna bulunya abu-abu sampai abu-abu kehitam-hitaman, ekornya panjang, biasanya keluar malam unuk mencari makan, terutama

buah-buahan atau ayam; memiliki nama latin *paradoxurus hermaphrodites* (KBBI).

Musang tergolong hewan omnivora yang memakan segalanya dan salah satu binatang yang menjadi musuh manusia karena sering memakan ayam. Selain itu, musang juga dijadikan hewan piaraan untuk menghasilkan bahan dasar kopi luak. Secara konotatif, ungkapan pada data (12) bermakna suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan penuh kepura-puraan seperti layaknya orang baik, akan tetapi sebenarnya memiliki maksud jahat.

(13) Bak moncik nampak kuciang Bak tikus tampak kucing 'bak tikus melihat kucing'

Tikus adalah binatang pengerat, termasuk suku *muridae*, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih (KBBI). Tikus merupakan hama pemakan padi yang bisa membuat petani gagal panen. Tikus memakan padi yang belum dipanen petani dan juga memakan padi yang telah disimpan di rumah. Dapat disimpulkan bahwa binatang tikus merupakan binatang yang sangat merugikan manusia.

Secara konotatif, metafora bak moncik nampak kuciang pada data (15) bermakna ketakutan seorang bawahan ketika bertemu atau berhadapan dengan atasannya. Ungkapan tersebut terbentuk dari hasil pencermatan terhadap interaksi antara tikus dengan kucing. Kedua binatang tersebut merupakan musuh bebuyutan. Tikus takut pada kucing karena kucing merupakan pemangsa yang sangat membahayakan keselamatan mereka. Metafora pada data (13) memiliki konotatif negatif.

(14) Nyo samo jen acek

3TGL sama dengan pacet 'dia sama dengan pacet'

Acek 'pacet' merupakan binatang pengisap darah, berkerabat dengan cacing tanah, berbadan langsing mengecil ke depan, berwarna cokelat kekuning-kuningan sampai kehitam-hitaman, panjangnya sampai 50 mm, pada kepala terdapat lima pasang mata dan sebuah alat sebagai pengisap, di ujung belakang terdapat alat sebagai pelekat, berjalan seperti ulat jengkol, dapat memipihkan tubuh sampai sekecil benang; memiliki nama latin haemadispa teylandica (KBBI).

Acek adalah hewan yang tinggal di tempat-tempat lembab. Secara konotatif, ungkapan pada data (14) bermakna sindiran yang berkonotasi negatif kepada perilaku seseorang yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan memanfaatkan orang lain dalam mencapai apa yang diinginkannya. Binatang pacet mengisap darah dan baru akan melepaskan diri dari mangsanya bila sudah kenyang. Binatang ini merupakan binatang yang sangat merugikan manusia maupun binatang lainnya. Ketika seseorang diumpamakan seperti pacet berarti orang tersebut memiliki sifat atau perilaku yang kurang baik. Data di atas memiliki konotasi negatif.

(15) *Pianggang* waang mah Pianggang 2TGL PEN (penegas) 'kamu pianggang'

Pianggang adalah belalang kecil, perusak tanaman padi; walang sangit; cenangau; memiliki nama latin leptocoriza vericornis (KBBI). Pianggang merupakan binatang bertubuh kecil yang memiliki bau busuk. Pianggang merupakan hama yang berbahaya karena dapat merusak tanaman padi. Pinggang memakan tanaman padi dengan diam-diam, yaitu dengan cara menghisap cairan yang terdapat di dalam tangkai bunga dan buah padi. Padi yang telah diserang oleh hama tersebut seolah-olah tidak terjadi apa-apa, padahal batang dan isi padi sudah keropos. Secara konotatif, ungkapan

pada data (15) bermakna suatu perbuatan buruk yang menyebabkan kerugian bagi orang lain. Data di atas memiliki konotasi negatif.

3. Simpulan

Metafora dilahirkan oleh anggota masyarakat pemakai bahasa. Kehadiran metafora di tengah-tengah masyarakat sedikit banyaknya mencerminkan ciri khusus yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Sebuah metafora akan mudah dipahami oleh manusia apabila mereka memiliki pemahaman yang sama terhadap budaya tempat metafora tersebut lahir. Ciri pertuturan masyarakat Minangkabau adalah menggunakan tuturan yang mengandung makna tidak langsung, salah satunya adalah metafora. Metafora binatang yang menggunakan bahasa Minangkabau yang terdapat di masyarakat Nagari Tanjung biasanya memiliki konotasi negatif. Perilaku, sifat dan ciri fisik dari binatang tersebut menjadi sumber utama lahirnya metafora tersebut. Metafora yang berkonotasi negatif tidak hanya untuk menyatakan rasa marah dan rasa kesal kepada mitra tutur, akan tetapi metafora tersebut juga sebagai pengingat atau pemberi nasihat agar orang menghindari sifat buruk seperti sifat dan perilaku yang dimiliki oleh binatang.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2008. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Barasah, Margaret N and Oponde, Isaac Nilson. 2017. "The us of Animal Metaphors in the Represantion of Women in Bukusu and Gusuii Proverbs in Kenya". *Africalogy: The Journal of Pan African Studies*. Vol 1, No. 2, April: 82—108.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi daring.
- Errington, F.K. 1984. Menner and Meaning in West Sumatera: The Social Context

- of Consciousness. New York: Yale University.
- Indra, Yulino. 2017. "Analisis Semantik Metafora Warna Bahasa Minangkabau". Jurnal Metalingua. Vol 15. No. 1, Juni:117—128.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. Introducing Metaphor. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* Jakarta: Gramedia.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1998. Metaphors We Live By. Chicago: Chicago University Press.
- Leech, G. 1997. *Semantik* (diterjemahkan oleh Paina Pertana, dari judul asli *Semantics*). Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Lyon, John. 1995. *Linguistics Semantics an Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Muhammad, Nurul Nadia and Rashid, Sabariah Md. 2014. Cat Metaphors in Malay and English Proverbs:an overview. Elsevier: *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 118 (2014) 335—342.
- Sari, Desi Ratna. 2014. "Metafora dalam Lagu Minang Ciptaan Syahrul Tarun Yusuf". Tesis. Padang: Universitas Andalas.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang: Minang-Indonesia, Indonesia-Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Sibarani, Robert. 2004. Antropologi Linguistik. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1991. Sepotong Model Studi tentang Metafor. Air Langga: University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. "Metaphor of Color in Indonesian". Humaniora. Vol 27. No. 1, Februari: 3—13.